

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat sekarang memiliki keinginan yang semakin meningkat untuk menginvestasikan dananya baik dalam bentuk saham, deposito, atau dalam bentuk investasi lainnya (Clarensia & Rahayu, 2012). Cara terbaik untuk mempercepat pembangunan suatu negara adalah melalui pasar modal. Karena pasar merupakan alat untuk menyatukan keuangan jangka panjang dari masyarakat untuk diarahkan ke industri yang menguntungkan (Junaeni, 2017).

Hakikatnya pasar modal merupakan pasar yang tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional, yaitu terdapat pembeli, penjual, dan tawar-menawar harga. Pasar modal adalah tempat dimana sekuritas berharga yang terdaftar di bursa efek yang dapat diperjualbelikan. Perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal untuk menghimpun dana tambahan atau mencari sumber pendanaan alternatif dengan cara *go public*. Dalam mengambil keputusan investasi, investor mempertimbangkan keadaan pasar modal (Sigar & Kalangi, 2019). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha dan yang kedua sebagai sarana bagi perusahaan yang mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (Irama, 2018).

Salah satu instrumen pasar modal yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia adalah saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan saham dan penawaran saham adalah tingkat harga saham. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan karena jika

perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (Junaeni, 2017).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor perekonomian yang berkembang pesat dan menjadi perhatian banyak investor untuk menanamkan modalnya. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia. Mengacu pergerakan harga sahamnya sepanjang tahun 2023, emiten yang berkode GOOD ini telah turun 8,95% ke level harga Rp478, setelah terlepas dari level psikologis tertingginya sebulan terakhir di harga Rp490. Penurunan saham GOOD terbilang wajar, sejalan dengan lambatnya pertumbuhan fundamental perseroan serta valuasinya yang terlalu mahal. Saat ini, GOOD dihargai sebanyak 41,48 kali *price earning ratio* dengan harga terakhir sebesar Rp478. Penurunan fundamental bisnis GOOD juga tercermin pada anjloknya angka pada rasio profitabilitas perseroan. Sejauh ini PER GOOD berada di posisi yang cukup tinggi dibandingkan emiten konsumen seperti ROTI dan ICBP yang masing-masing memiliki PER yang lebih rendah sebesar 21,04 kali dan 26,63 kali (Haknuh, 2023). Selain perusahaan dengan emiten GOOD, ternyata terdapat perusahaan dengan kode emiten KIOS yang memiliki situasi yang sama yaitu KIOS memiliki arus kas negatif Rp 11,60 miliar, di sisi lain PER nya dihargai terlalu mahal sebanyak 30,66 kali sehingga wajar jika saham tersebut anjlok -36,67% sepanjang tahun 2023 (Haknuh, 2023).

Menurut *signaling theory* menjelaskan bahwa bagaimana suatu perusahaan memberikan informasi berupa laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan informasi yang terkait dengan harga

saham baik berupa sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*) (Tuna et al., 2022). Berdasarkan uraian fenomena diatas menunjukkan bahwa terdapat sinyal buruk di perusahaan dengan kode emiten GOOD dan KIOS, karena kondisi *price earning ratio* (PER) tinggi namun harga saham justru melemah. Perubahan kondisi fundamental kinerja emiten yang menurun tajam akibat persaingan atau krisis ekonomi membuat laba anjlok signifikan. Sementara PER masih belum menyesuaikan sepenuhnya, maka wajar jika akhirnya harga saham melemah. Terlihat jelas, secara mayoritas alasan yang mendasari penurunan harga saham-saham yang anjlok parah ini, didominasi oleh tingkat profitabilitas yang buruk, sehingga investor harus lebih cermat lagi dalam memilih dan bahkan menghindari saham, dengan terlebih dahulu memastikan fundamental saham terkait dan kemampuan manajemen dalam mengelola pertumbuhan *top line* bahkan *bottom line* perusahaan.

Harga saham ditentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual saham, yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap margin keuntungan perusahaan. Jika nilai saham naik, maka nilai perusahaan juga akan naik, dan kepercayaan investor atau calon investor terhadap saham tersebut juga akan meningkat. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat untuk perusahaan dan investor melakukan transaksi jual beli saham. Pahuja & Sahi (2012) menyatakan bahwa proses struktur modal yang paling menguntungkan adalah menyeimbangkan antara risiko dan keuntungan yang dicapai dalam mencapai tujuan memaksimalkan harga saham, hal ini dapat mempengaruhi nilai saham dan juga berujung pada pemegangan saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham suatu perusahaan turun, maka tingkat penyerapan tenaga kerja perusahaan tersebut juga turun, yang berarti dapat menurunkan eksposur investor atau calon investor dan ekuitas pemegang saham (Sigar & Kalangi, 2019).

Harga saham menjadi pedoman bagi investor ketika memutuskan apa yang akan dibeli. Tingkat penawaran dan permintaan seringkali mempengaruhi harga saham. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham, sehingga data keuangan perusahaan penerbit yang dilaporkan dalam laporan keuangannya merupakan salah satu dari sekian banyak informasi yang dimiliki atau diketahui oleh investor (P. D. A. Dewi & Suayana, 2013).

Permintaan harga saham akan mengalami perubahan yang dimana diakibatkan oleh beberapa faktor fundamental. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Andhani, 2019). Semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. DAR yang rendah menunjukkan bahwa dana perusahaan sedikit dibiayai oleh utang, hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham (Ircham *et al.*, 2014).

Veny & Gunawan (2022), Suharti & Tannia (2020) dan Ircham *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pada DAR dapat mendongkrak harga saham secara signifikan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Candraningrat & Mahadewi (2014), Utami & Darmawan (2019) dan Chandra (2021) menjelaskan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan dapat meningkatkan atau menurunkan harga saham.

Selain *Debt to Asset Ratio* (DAR), variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) juga diduga dapat mempengaruhi harga saham. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan

antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas (Alipudin & Oktaviani, 2016). Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya, dan jika semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Maka dari itu investor perlu memperhatikan DER karena variabel ini membagi informasi mengenai besarnya utang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan (Sanjaya & Afriyenis, 2018). Perlu diketahui bahwa DER yang tinggi akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, karena investor tidak tertarik pada saham yang menanggung terlalu banyak beban utang (Junaeni, 2017).

Veny & Gunawan (2022), Alipudin & Oktaviani (2016), dan Elviani *et al.*, (2019) menyatakan bahwa variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al.*, (2019), Murti & Kharisma (2020) dan Utami & Darmawan (2019) DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio *Earning Per Share* (EPS) juga merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Perilaku investor terhadap harga saham dipengaruhi oleh informasi laba yang dalam hal ini digambarkan oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham (Sanjaya & Afriyenis, 2018). EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka semakin *profitable* dan menarik investasi

pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham (Arviana & Lapoliwa, 2013).

Astuti *et al.*, (2018), Chandra (2021) dan Cahyaningrum & Antikasari (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia (2008), Raharjo & Muid (2013), dan Utami & Darmawan (2019) yang menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. PER merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analisis sekuritas menilai suatu saham. Pendekatan ini didasarkan atas rasio antara saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. PER diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Sanjaya & Afriyenis, 2018). Semakin rendah PER menunjukkan semakin besar laba per saham yang dapat diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang dibayarkan. Semakin rendah PER juga menunjukkan semakin tinggi tingkat pengembalian investor. Tingkat pengembalian yang semakin tinggi akan meningkatkan permintaan investor terhadap suatu saham dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Arviana & Lapoliwa, 2013).

Veny & Gunawan (2022), Rahmadewi & Abundanti (2018) dan Tuna *et al.*, (2022) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharti & Tannia (2020), Arviana & Lapoliwa (2013) dan Novasari (2013) yang menyatakan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Salah satu faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *sales growth*. *Sales Growth* merupakan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. *Sales Growth* adalah rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Lutfi & Sunardi, 2019). Berkembangnya suatu perusahaan yang baik akan mendapat balasan yang baik juga dari pandangan investor karena adanya pertumbuhan penjualan yang mampu mempengaruhi nilai dan harga saham yang menjadikan indikator berkembangnya suatu perusahaan (Permatasari, 2020). Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Lutfi & Sunardi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Utama (2014), Lutfi & Sunardi (2019), dan Sigar & Kalangi (2019) yang berpendapat bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Suzan (2015), Bailia & Parengkuan (2016), dan Octavianus & Sha (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini ialah mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Veny & Gunawan (2022) yang diterapkan pada perusahaan sektor makanan dan minuman (*food and beverages*) pada tahun 2016-2019 yang meneliti tentang faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham. Peneliti menggunakan variabel independen yang sama yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) namun ditambahkan satu variabel independen yang dimana merupakan salah satu faktor fundamental

yaitu *Sales Growth* (Lutfi & Sunardi, 2019). Peneliti masih menggunakan variabel dependen yang sama yaitu Harga Saham. Namun pada penelitian ini mengubah periode penelitian menjadi lima tahun yang dimana dihitung dari 2018-2022.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Sales Growth* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk menganalisis apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
5. Untuk menganalisis apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka kegunaan dan manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoretis

Bagi kalangan akademis atau mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran sebagai bahan referensi mengenai bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales*

Growth terhadap Harga Saham di Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental terhadap harga saham
- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal dengan pertimbangan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor - faktor fundamental.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.